

PENGEMBANGAN KOMIK MORAL SEBAGAI MEDIA LAYANAN INFORMASI BAGI SISWA SMP

Arbin Janu S; Irene Maya Simon
Jurusan Bimbingan Konseling FIP UM
Email: arbinjs_rk@ymail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan komik moral sebagai media layanan informasi bagi siswa SMP. Rancangan penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Subyek penelitian meliputi ahli BK, ahli Media Pembelajaran, ahli Bahasa dan calon pengguna yaitu siswa SMP. Pengumpulan data penelitian menggunakan angket semi terbuka. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komik moral yang dikembangkan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai media layanan informasi bagi siswa SMP

Kata Kunci: pengembangan, komik moral, siswa SMP,

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan individu. Pada masa tersebut, terjadi perubahan-perubahan pada fisik, interaksi sosial, kognitif, emosi, dan moral. Perkembangan moral merupakan salah satu yang penting dalam pada remaja. Perkembangan moral remaja berkaitan dengan bagaimana proses remaja dalam memahami nilai-nilai, aturan, norma yang berlaku di masyarakat (Hurlock, 1990).

Pada masa remaja terjadi perubahan kontrol tingkah laku moral: dari luar menjadi dari dalam. Pada masa ini terjadi juga perubahan dari konsep moral khusus menjadi prinsip moral umum pada remaja. Karena itu pada masa ini seorang remaja sudah dapat diharapkan untuk mempunyai nilai-nilai moral yang dapat melandasi tingkah laku moralnya. Walaupun demikian, pada masa remaja, mereka juga mengalami inkonsistensi di dalam berperilaku khususnya aspek moralnya. Situasi ini merupakan sesuatu yang wajar mengingat remaja masih berada pada fase perkembangan, khususnya berada dalam fase mencari identitas diri. Diharapkan inkonsistensi dalam berperilaku khususnya perilaku moralitasnya, tidak berkelanjutan ketika mereka sudah memasuki fase usia dewasa. Untuk itu kontribusi lingkungan diperlukan untuk memfasilitasi remaja di dalam mengembangkan nilai moralnya.

Inkonsistensi perilaku moralitas yang sering ditunjukkan oleh remaja, khususnya siswa SMP seringkali menimbulkan banyak kerugian bagi mereka. Banyak siswa SMP yang terlibat konflik baik dengan orangtua, guru, lingkungan, dan konflik dengan teman sebaya. Tidak jarang konflik tersebut berujung penyelesaian masalah secara hukum. Kondisi ini tentunya merugikan dan akan menghambat perkembangan siswa SMP dalam seluruh aspek kehidupannya.

Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Oleh karena itu tugas penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moralnya yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2012), penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan dari moral ini bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu

mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, kewajiban, hak dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan juga adil. Kesemuanya ini merupakan tindakan kognitif.

Selaras dengan perkembangan kognitifnya yang telah memasuki fase operasional formal, diharapkan siswa SMP mampu mempertimbangkan semua keputusannya dan perilaku yang dimunculkannya dengan hati-hati agar selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Untuk itu siswa SMP perlu untuk mengembangkan kemampuannya untuk mencapai moralitas dewasa, yaitu memahami konsep moral secara umum, mengembangkan kode moralnya sendiri sebagai tuntunan perilakunya dan yang paling penting adalah melakukan pengendalian terhadap perilakunya sendiri. Jika hal ini mampu dilakukan dengan baik maka individu akan relatif bebas masalah dan diterima dengan baik di lingkungan dimanapun dia berada.

Perkembangan moral berhubungan dengan aturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral, namun di dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan

Fenomena yang terjadi akhirnya banyak dijumpai siswa yang pandai tetapi perilaku sangat jauh dari nilai atau etika yang ada. Kondisi ini senada dengan fakta di lapangan yang menunjukkan keberhasilan individu sebagian besar merupakan sumbangan dari aspek afektif. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa perilaku peserta didik akhir-akhir ini cenderung menunjukkan degradasi moral yang cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa hal yaitu tingginya angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, seks bebas di kalangan remaja yang angkanya sampai saat ini tercatat 50% remaja yang melakukan seks bebas, tingginya tingkat kriminalitas yang melibatkan remaja sebagai pelakunya, semakin maraknya tawuran antar pelajar, dan sebagainya. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan mengingat remaja adalah generasi penerus bangsa yang seharusnya menunjukkan sikap mental yang positif.

Fakta lain yang ditemukan di lapangan adalah degradasi moral akhir-akhir ini justru semakin mengkhawatirkan karena banyak terjadi di tingkat pendidikan menengah yaitu SMP. Banyak siswa SMP yang menunjukkan perilaku menyimpang dari nilai-nilai yang ada. Kompas (Maret, 2015) melaporkan adanya siswa siswi SMP yang terjaring razia satpol PP di sebuah hotel bersama kekasihnya. Fakta ini menunjukkan terjadinya degradasi moral di kalangan siswa SMP.

Melihat fakta-fakta tersebut di atas, masalah moral adalah tanggung jawab semua pihak. Perlu dilakukan sebuah upaya mendasar untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya nilai moral dalam kehidupan kepada remaja khususnya remaja di tingkat SMP. Remaja tingkat SMP perlu mendapat perhatian serius karena untuk mencegah penyimpangan perilaku tersebut semakin menjadi di kehidupan selanjutnya.

Upaya untuk mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan di atas, adalah dengan mengembangkan potensi peserta didik khususnya pengembangan aspek moral dan memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram dan kolaboratif untuk mampu mencapai standar kompetensi nilai dan moral yang diharapkan. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif, intensional dan kolaboratif yang diselenggarakan berbasis data perkembangan peserta didik secara komprehensif dalam berbagai aspek kehidupannya.

Salah satu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah pemberian layanan informasi kepada siswa. Layanan informasi diberikan dengan tujuan untuk memfasilitasi

perkembangan peserta didik sehingga fungsi yang diemban adalah fungsi pengembangan dan pencegahan. Pengembangan moral peserta didik dapat difasilitasi melalui pemberian layanan informasi. Layanan informasi di sekolah diberikan dalam setting klasikal, kelompok dan individu.

Pada kenyataannya, seringkali konselor kesulitan dalam mentransfer pesan yang diberikan kepada siswa melalui layanan bimbingan. Hal tersebut terlihat dari antusiasme siswa yang rendah ketika konselor memberikan layanan bimbingan. Konselor dinilai kurang menarik dalam memberikan layanan karena masih menggunakan metode yang konvensional, seperti ekspositori. Siswa merasa jenuh dan menganggap penyampaian layanan informasi dengan ceramah seperti layaknya mereka sedang menerima nasihat, petuah selayaknya yang biasa mereka terima dari orang tua.

Membicarakan moral bagi remaja seakan ditangkap kesan bahwa moral adalah suatu bahasan yang cukup berat dan menyangkut urusan dengan Tuhan. Remaja cenderung resisten ketika lingkungan terutama orang dewasa memberikan nasihat ataupun masukan tentang moral. Mereka cenderung mengabaikan dan menganggap semua masukan dari lingkungan sebagai hal yang tidak penting. Menyikapi kondisi tersebut penting kreatifitas dalam penyampaian informasi tentang moral kepada remaja. Informasi moral haruslah dikemas dengan ringan mungkin, tanpa kesan menggurui dan dekat dengan kehidupan remaja. Untuk itu diperlukan kehadiran sebuah media yang dianggap efektif menjawab permasalahan tersebut terutama penyampaian informasi moral oleh konselor di sekolah.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah khususnya di tingkat SMP, dijumpai bahwa konselor sudah berusaha menyajikan layanan informasi mengenai moral kepada siswa. Yang terjadi adalah pemberian informasi moral yang dimaksud oleh konselor yaitu menggugah kesadaran siswa tentang pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Kondisi yang terjadi sebaliknya yaitu siswa menganggap konselor hanya bisa memberikan nasihat seperti yang dilakukan oleh orang lain sehingga bisa dikatakan penyajian layanan informasi moral yang sudah dilakukan konselor tidak efektif untuk menyadarkan siswa tentang pentingnya nilai moral dalam kehidupan.

Melalui media, konselor dan siswa berusaha untuk melakukan sebuah komunikasi. Komunikasi tersebut berupa penyampaian pesan dari konselor yang kemudian diterima oleh siswa berupa pemaknaan dan pemahaman dari sebuah pesan tersebut. Pesan yang diberikan oleh konselor berupa simbol-simbol verbal maupun non verbal. Ketepatan penyampaian simbol-simbol dalam komunikasi tergantung pada seberapa jauh ketepatan penerima dalam menafsirkan informasi yang diberikan pengirim pesan.

Gagne (dalam Sadiman, dkk, 2002) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Kemudian Briggs (dalam Sadiman, dkk, 2002) menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan peran serta merangsang siswa untuk belajar. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media dapat menyalurkan sebuah pesan kepada seseorang yang membutuhkan pesan tersebut, dalam hal ini siswa. Media yang menarik akan menumbuhkan minat dan motivasi bagi siswa untuk belajar mengenai hal-hal penting dalam mencapai perkembangannya.

Salah satu media yang dapat digunakan konselor dalam memberikan layanan informasi mengenai moral adalah komik. Komik yang digunakan sebagai media informasi dibuat dengan berbagai gambar dan cerita yang sederhana, tentunya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, akan membuat mereka lebih senang membacanya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, diperoleh hasil mengenai gambaran perkembangan moral siswa SMP di Jawa Timur dan tingkat kebutuhan mereka terhadap pengembangan komik moral sebagai media layanan informasi. Dari hasil analisis kebutuhan siswa

SMP terhadap komik moral, seluruh siswa yaitu 90 siswa (100%) membutuhkan adanya sebuah media untuk membantu mereka mengembangkan aspek moralnya. Seluruh siswa SMP yaitu 90 siswa (100%) menginginkan dikembangkan informasi moral dalam bentuk komik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, diperoleh temuan mengenai kebutuhan siswa akan pengembangan media pelayanan BK, khususnya informasi mengenai moral. Sebagian besar siswa SMP menginginkan sejumlah informasi terkait pengembangan moral, menginginkan dimasukkannya empat tema ke dalam komik moral yang dikembangkan. Empat tema yang dibutuhkan untuk memfasilitasi pengembangan moral siswa SMP, adalah sebagai berikut: 1) tema keluarga, 2) tema persahabatan, 3) tema hubungan dengan lawan jenis dan 4) tema teknologi. Keempat tema tersebut disusun dalam bentuk komik strip yang sifatnya berseri.

Mengingat tidak semua siswa SMP menyukai aktivitas membaca, maka perlu dipertimbangkan jenis komik yang akan dikembangkan. Salah satu jenis komik yang dianggap dapat mewakili seluruh siswa SMP adalah jenis komik strip. Komik strip merupakan komik singkat, sehingga lebih sesuai untuk mengakomodir siswa yang tidak menyukai aktivitas membaca (Atmowiloto, 1982). Untuk itu komik moral yang akan dikembangkan, dikemas dalam bentuk komik strip.

Untuk keperluan pengembangan komik moral yang layak digunakan sebagai salah satu media layanan informasi bagi siswa khususnya siswa SMP, perlu dilakukan uji validasi draft komik moral baik secara konseptual dan dari sisi calon pengguna. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui validitas produk yang dikembangkan, yang ditinjau dari sisi konseptual, sisi media pembelajaran dan calon pengguna komik itu sendiri yaitu siswa SMP. Dari serangkaian tahap pengembangan komik moral bagi siswa SMP tersebut, diharapkan dapat dihasilkannya produk berupa komik moral bagi siswa SMP yang teruji secara ilmiah dan memang dibutuhkan oleh stakeholder dalam rangka pengembangan nilai moral siswa SMP.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian pengembangan Borg dan Gall (2003). Subjek penelitian pengembangan sesuai dengan kegiatan pengembangan itu sendiri, yakni tahap uji validasi model dan uji coba terbatas. Pada tahap uji validasi model dan uji coba terbatas, subjek penelitian yang dilibatkan terdiri atas 1 ahli bidang bimbingan yang akan mengkritisi secara konseptual draft awal komik moral, 1 ahli bidang media pembelajaran yang akan mengkritisi desain komik moral, dan 1 ahli bidang Bahasa serta calon pengguna yaitu konselor dan siswa SMP

Uji coba terbatas dilakukan dengan melibatkan calon pengguna yaitu siswa SMP di kota Malang sejumlah 5 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam uji validitas produk penelitian ini adalah angket semi terbuka untuk mengetahui masukan dari pakar/ahli bimbingan dan ahli media serta calon pengguna yaitu siswa SMP mengenai produk yang dikembangkan. Pernyataan dan pertanyaan dalam kuesioner mengukur keberterimaan dan kelayakan komik moral yang telah dikembangkan.

Data yang diperoleh dari angket akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu prosentase. Setelah diperoleh prosentase dari masing-masing instrument, kemudian dilakukan perhitungan kriteria dengan cara skor hasil validasi dirata-rata kemudian dibandingkan dengan kriteria kelayakan produk komik moral yang telah ditetapkan.

HASIL

Pengembangan Produk

Pengembangan komik moral bagi siswa SMP dilakukan dengan langkah berikut. 1) **Mengidentifikasi Kebutuhan** Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan lapangan terkait komik moral yang akan dikembangkan. 2) **Melakukan Kajian Karakteristik Siswa SMP**. Pengkajian karakteristik siswa SMP ini penting dilakukan agar peneliti benar-benar memahami secara utuh karakteristik dan kebutuhan siswa SMP. 3) **Pemilihan Tema Komik Moral**. Pada tahap ini dilakukan pemilihan tema-tema komik moral yang akan digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan skenario cerita komik. Tema yang digunakan adalah tema yang sudah dipilih oleh siswa SMP. Ada 4 tema komik yang dipilih oleh siswa SMP yaitu penghargaan terhadap orang tua, persahabatan, pergaulan dengan lawan jenis, dan bersahabat dengan teknologi 4) **Penyusunan Skenario Cerita Komik**. Penyusunan skenario cerita komik dikembangkan berdasarkan tema yang sudah ditentukan. Di dalam penyusunan skenario, ditentukan tokoh-tokoh yang akan mengisi cerita komik dan pesan moral yang akan disampaikan. 5) **Menerjemahkan skenario cerita dalam bentuk komik**. Tahap akhir dari penyusunan komik moral adalah memvisualisasikan skenario cerita dalam bentuk cerita komik. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk menghidupkan pesan moral yang ingin disampaikan melalui gambar. Komik moral yang dikembangkan adalah jenis komik strip. Pemilihan jenis komik strip ini dengan pertimbangan komik strip merupakan komik yang tidak terlalu panjang ceritanya sehingga dapat mengakomodir siswa-siswa SMP yang tidak terlalu suka membaca. Komik moral dalam bentuk komik strip ini terdiri dari empat buku dengan ketebalan masing-masing sekitar 10-15 halaman. 6) **Revisi produk komik moral**. Revisi produk komik moral dilakukan berdasarkan masukan yang diperoleh dari hasil uji ahli BK, Media Pembelajaran dan Bahasa, serta hasil validasi calon pengguna yaitu siswa SMP. Revisi ini dilakukan agar produk komik moral yang dihasilkan benar-benar layak digunakan sebagai media layanan informasi moral bagi siswa SMP.

Uji Validitas Produk

Analisis kevalidan produk dilakukan oleh para ahli yang dianggap sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan pada subjek uji coba untuk menguji kesesuaian produk komik moral secara teoritis. Data uji coba dianalisa secara prosentase dan dikonversikan serta dideskripsikan sebagai data kualitatif.

Kevalidan produk komik moral diperlukan dalam penelitian ini sebelum digunakan dalam kegiatan pelayanan BK di sekolah. Paparan data uji coba validasi dari ahli isi/materi BK, ahli media pembelajaran dan ahli bahasa merupakan data pendukung untuk menguji tingkat kelayakan produk. Hasil sajian data uji ahli akan direkapitulasi untuk mempermudah mengetahui tingkat kelayakan produk secara keseluruhan. Rekapitulasi tingkat kelayakan produk tersaji pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Validasi Ahli untuk Komik Moral

No	Subjek Uji Ahli	Skor Perolehan
		Produk Komik Moral
1	Ahli Materi BK	90,6
2	Ahli Media Pembelajaran	98
3	Ahli Bahasa	87,5
Total Perolehan (%)		276,1
Rata – rata (%)		92%

Dari tabel 1 dapat dilihat hasil rekapitulasi tingkat kelayakan produk dari uji ahli mencapai rata-rata 92%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa produk ini berada pada kriteria valid dan dapat digunakan dalam pelayanan informasi BK khususnya aspek moral di tingkat SMP. Kevalidan

tersebut dilihat dengan kesesuaian produk berupa komik moral berdasarkan kriteria pada aspek isi/materi, media pembelajaran (desain) dan bahasa.

Paparan data uji coba validasi dari calon pengguna sudah disajikan pada pembahasan sebelumnya merupakan data pendukung untuk menguji tingkat kelayakan produk. Hasil sajian data di atas akan direkapitulasi untuk mempermudah mengetahui tingkat kelayakan produk secara keseluruhan. Rekapitulasi tingkat kelayakan produk tersaji pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Validasi Lapangan Terbatas untuk Komik Moral

No	Subyek Ujicoba Penggunaan	Skor Perolehan
		Produk Komik Moral
1	Calon Pengguna 1	87,5
2	Calon Pengguna 2	93,75
3	Calon Pengguna 3	100
4	Calon Pengguna 4	96,8
5	Calon Pengguna 5	96,8
Total Perolehan (%)		276,1
Rata – rata (%)		95%

Dari tabel 2 dapat dilihat hasil rekapitulasi tingkat kelayakan produk dari uji lapangan terbatas ini mencapai rata-rata 95%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa produk ini berada pada kriteria valid dan dapat digunakan dalam pelayanan informasi BK khususnya aspek moral di tingkat SMP. Kevalidan tersebut dilihat dengan kesesuaian produk berupa komik moral berdasarkan penilaian uji calon pengguna.

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah mengembangkan komik moral untuk siswa SMP sebagai media layanan informasi BK di SMP dan melakukan uji coba draf komik moral. Berdasarkan tujuan itu maka dalam penelitian ini berhasil dikembangkan komik moral untuk SMP khususnya sebagai media pelayanan BK. Komik moral ini diharapkan dapat dipakai sebagai media bagi siswa untuk menumbuhkembangkan sikap moralnya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai media bagi konselor untuk melaksanakan layanan BK khususnya layanan informasi moral di kelas. Penyusunan komik moral ini melalui beberapa proses diantaranya melakukan pengkajian karakteristik dan analisis kebutuhan siswa SMP, khususnya dalam aspek moral. Pengkajian karakteristik dan analisis kebutuhan siswa SMP ini penting dilakukan agar peneliti benar-benar memahami secara utuh karakteristik dan kebutuhan siswa SMP. Berdasarkan pemahaman tersebut kemudian dipilih tema-tema yang penting dimana tema tersebut dipakai sebagai dasar dalam mengembangkan skenario komik moral.

Setelah draft komik tersusun, kemudian dilakukan validasi oleh ahli materi, ahli media pembelajaran, ahli bahasa dan calon pengguna yaitu siswa SMP. Berdasarkan hasil validasi terhadap isi/materi dan desain yang dilakukan oleh validator ahli dan juga oleh para siswa dinyatakan bahwa komik moral memiliki validitas dalam kriteria baik. Disamping divalidasi, komik moral juga direvisi berdasarkan saran dan komentar validator. Berdasarkan kedua kegiatan yaitu validasi dan revisi komik moral maka komik moral ini dinyatakan layak untuk dipakai oleh para siswa sebagai media untuk memfasilitasi pengembangan moral mereka dan juga dapat digunakan oleh konselor sebagai alternatif media pelayanan informasi moral di kelas.

Komik moral yang dirancang ini, khusus untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang memuat nilai moral yang baik (Azhar, 2006). Selain itu, komik moral ini mempunyai peranan

yang positif dalam mengembangkan kebiasaan membaca karena terdapat gambaran-gambaran imajinatif yang dapat membantu siswa SMP untuk memahami konsep atau pesan moral dalam komik tersebut.

Komik moral ini memiliki kelebihan sebagai alternatif media pelayanan BK yang menarik, karena dalam komik moral ini tema-tema yang dikembangkan ditentukan sendiri dan dipilih sendiri oleh siswa SMP sehingga diharapkan benar-benar tepat sasaran. Selain itu komik merupakan bagian dari identitas dan gaya hidup remaja saat ini sehingga komik lebih mudah diterima oleh kalangan siswa SMP. Identitas merupakan hal penting bagi remaja khususnya siswa SMP karena identitas akan mempengaruhi bagaimana penerimaan lingkungan terhadap keberadaan remaja (Santrock, 2012). Oleh karena itu, komik moral ini tepat sekali kalau dapat dipakai oleh siswa dan konselor SMP pada layanan BK di sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian pengembangan komik moral sebagai media layanan informasi bagi siswa SMP, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Produk komik moral untuk siswa SMP yang telah divalidasi ke ahli Bimbingan dan Konseling (BK) dari segi isi/materi menunjukkan skor perolehan sebesar 90,6 %. Dengan demikian produk komik moral ini termasuk kategori sangat valid. 2) Produk komik moral untuk siswa SMP yang telah divalidasi ke ahli Media Pembelajaran menunjukkan skor perolehan sebesar 98 %. Dengan demikian produk komik moral ini termasuk kategori sangat valid. 3) Produk komik moral untuk siswa SMP yang telah divalidasi ke ahli Bahasa menunjukkan skor perolehan sebesar 87,5 %. Dengan demikian produk komik moral ini termasuk kategori sangat valid. 4) Produk komik moral untuk siswa SMP yang telah divalidasi oleh validator bidang BK, Bidang Media Pembelajaran dan Bidang Bahasa menunjukkan rekapitulasi skor perolehan sebesar 92%. Dengan demikian produk komik moral ini termasuk kategori sangat valid. 5) Produk komik moral untuk siswa SMP yang telah divalidasi ke calon pengguna (uji lapangan terbatas) menunjukkan skor perolehan sebesar 95%. Dengan demikian produk komik moral ini termasuk kategori sangat valid.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut 1) Penggunaan Komik Moral ini bagi siswa SMP hendaknya diikuti oleh pendampingan dari konselor sehingga siswa SMP benar-benar dapat memahami materi dan pesan dari komik dengan baik. 2) Penggunaan komik moral ini perlu diperkaya dengan diskusi yang instensif. Diharapkan memfasilitasi pelaksanaan diskusi di kelas bersama siswa setelah siswa diberi kesempatan membaca komik moral secara tuntas.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar, Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Atmowiloto, A. 1982. *Komik dan Kebudayaan Nasional*. Majalah Analisis Kebudayaan, Tahun ke II, Nomor 1, 1981-82, hal. 109-120. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Borg, W. R., and Gall, J. P. 2003. *Educational Research: An Introduction (6th ed.)*. New York: Longman.
- Hurlock, E.B. 1990. *Child Development*. Sixth Edition, New York:McGraw-Hill, Inc
- Sadiman, A.S., dkk. 2002. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J.W. 2012. *Life-Span development. Perkembangan Masa Hidup*. Alih Bahasa Oleh Juda Damanik, Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.